

URGENSI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU BAGI EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN

Maulidia Nur Maslikha¹⁾, Hiyasintus Lie Wulogening²⁾, Maria Olinda Tennis³⁾

¹²³⁾Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

¹²³⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: maulidianurm@gmail.com

Received: Revised Accepted Available online

Abstract.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional guru bagi efektifitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran di kelas yang sesuai dari sudut pandang Landasan Psikologi Guru. Penelitian ini diharapkan mampu membuat proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik khususnya pada kualitas guru. Penelitian ini menggunakan angket terbuka ditujukan kepada guru, hasil data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap guru harus memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat berinteraksi dengan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih kondusif.

Keyword: Kecerdasan emosional, efektivitas pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Sesuai Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengenai sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk dapat mewujudkan kepribadian yang bagus, kecerdasan yang berkualitas bagi dirinya, masyarakat dan bangsa (Depdiknas. 2005). Dunia pendidikan memang sebuah perantara untuk menunjang perkembangan siswa dalam mengembangkan potensi anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa. Agar potensi siswa terbentuk dengan baik, maka

diperlukan guru yang berkompetensi dan professional pula (Depdiknas, 2005)

Pelaksanaan sistem pendidikan kita selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai kognitif (*Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ). Sejak *Intelligence Quotient* dipakai sebagai ukuran kecerdasan, sejak itu pula kemampuan matematis seolah mendominasi dunia. Ukuran kecerdasan dan kunci kesuksesan hanyalah yang bertumpu pada nilai-nilai IQ (nilai kognitif). Sebagai akibatnya, pengembangan keprofesian guru juga lebih menekankan dan lebih fokus pada aspek kognitif. IQ seorang guru dipandang sangat penting, terbukti bahwa tes uji kompetensi guru juga dominan pada aspek kognitif. IQ seorang guru memang penting untuk diasah dan dikembangkan, terutama untuk memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sangat cepat pada saat ini. Namun, IQ tidak menjamin kesuksesan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas mulianya terutama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Kenyataan saat ini bahwa banyak sekali peserta didik yang mengalami stress dan cemas saat berada di kelas. Bahkan ada peserta didik mengambil langkah untuk berhenti sekolah. Hal tersebut bukan didasarkan atas kesalahan dari peserta didik sendiri. Perlu kita pertimbangkan melalui lingkungannya salah satunya yaitu guru. Apakah guru yang mengajar telah sesuai dengan standar pembelajaran dan kompetensi yang dituntut dari seorang guru. Pertimbangan terhadap guru diungkapkan oleh Yassar., & Susilawati., & Rahmawati (2018) jika guru yang gampang marah di kelas, maka peserta didik akan merasa tidak nyaman dan cemas. Dari pernyataan diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran. Berikut teori yang menjabarkan mengenai pentingnya kecerdasan emosional guru dalam efektifitas pembelajaran.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dipopulerkan oleh Goleman (1995) yang menyatakan bahwa Kecerdasan emosional memiliki tingkatan lebih tinggi dari pada intelligence Quotient (IQ). Ada sejumlah definisi yang berbeda dari kecerdasan emosional, tetapi secara umum, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam melakukan identifikasi, mengatur, dan mengelola emosi dalam diri dan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi berhubungan dengan berbagai hasil positif, seperti tempat kerja yang lebih baik. Sedangkan dalam buku Mike Bredly ``*Emotional Intelligence in the Classroom*`` yang dikutip oleh Ginnis (2007: 36) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam melakukan pengendalian dan menggunakan emosinya untuk meningkatkan keberhasilan dalam aspek kehidupan.

Sementara Goleman (2006) menekankan bahwa kecerdasan emosional bagi guru dalam sangat penting karena mampu menciptakan efektifitas pembelajaran. Pernyataan Goleman memberikan pesan bahwa seseorang akan

merefleksikan suasana hatinya dan emosi satu sama lain ketika dua orang saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara pemikiran mereka. Kenyataannya suasana hati dan emosi menyesuaikan dengan volume suara, volume intonasi, intensitas emosional. Atau bahkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, tergantung dengan tingkat intensitas interaksi. Dengan demikian, ketika guru dan peserta didik tidak bahagia dalam konteks aktivitas pembelajaran, maka akan berpengaruh pada suasana hati, emosi, dan bahkan tindakan-tindakan peserta didik. Jadi sangat jelas bahwa suasana hati dan emosi seorang guru sangat berpengaruh pada peserta didik dan efektifitas pembelajaran.

Penjelasan teori di atas jelaslah bahwa sosok guru sangat penting bagi efektifitas pembelajaran. Guru dituntut untuk hadir sebagai motivator yang bisa membuat anak merasa senang dan tidak cemas. Hal ini tentunya melibatkan kecerdasan guru untuk dapat melakukannya. Guru mempunyai tugas untuk menciptakan pembelajaran yang merupakan proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang di dalamnya melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam proses ini guru membangun kecerdasan emosional peserta didik. Suksesnya usaha dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik tentu saja terlebih dahulu guru membangun kecerdasan emosional seorang guru. Kecerdasan emosional seorang guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah terutama peserta didik. Kemampuan kecerdasan emosional akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan ketertiban kelas, mengelola kegiatan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif.

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum menyadari akan pentingnya kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Guru perlu meningkatkan kecerdasan emosional karena

sangat berpengaruh bagi efektivitas pembelajaran. Berdasarkan alur pikir seperti digambarkan di atas maka dalam artikel ini penulis memfokuskan penelitian dan pembahasan tentang urgensi pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) guru bagi efektivitas pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner, di mana peneliti membuat daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai indikator kecerdasan emosional guru pada google form. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial diantaranya : email, grup whatsapp maupun facebook. Populasi dalam penelitian ini adalah rekan-rekan kerja guru. Kemudian data dari responden dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif dengan angka persentase setiap item sebagai pendukung analisis secara kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dan analisis data disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria kecerdasan emosional guru di kelas

Indikator	Deskripsi	Jumlah dan Persentase	
		Ya	Tidak
Intrapersonal	Kesadaran diri	32 97%	1 3,0%
	Sikap Asertif	29 87,4%	4 12,1%
	Kemandirian	26 78,7%	7 21,2%
	Penghargaan Diri	31 93,9%	2 6,1%
	Aktualisasi Diri	27 81,8%	6 18,2%
Antar Pribadi	Empati	29 87,9%	4 12,1%
	Tanggung Jawab Sosial	23 69,7%	10 30,3%
	Hubungan Antar Pribadi	8 24,3%	25 75,7%
Penyesuaian Diri	Uji realitas dan Fleksibel	31 94%	2 6,1%
		28 84,9%	5 15,2%
	Pemecahan masalah	21 63,7%	12 36,3%

3.2 Pembasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru harus memiliki 5 indikator untuk menguasai kecerdasan emosionalnya dalam mengelola pembelajaran di kelas. kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang dilakukan untuk mengenal diri sendiri, mampu mengendalikan pikiran dan tindakannya, dan mampu mewujudkan potensinya secara maksimal. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden telah memahami intrapersonalnya dan melakukannya di sekolah dengan pembuktian nilai rerata sebesar 87,8%. Angka tersebut membuktikan bahwa guru di malang telah mengenal diri sendiri serta mampu mengendalikan pemikiran dan tindakannya secara baik.

Indikator yang kedua yakni hubungan antar pribadi, dimana guru harus memiliki hubungan yang baik antar pribadi. Guru harus mampu bekerjasama dengan baik secara kelompok dan memiliki rasa kepedulian antar sesama. Hasil penelitian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa guru mampu memahami dan membaca pikiran orang lain dengan begitu guru memiliki rasa empati. Dapat dibuktikan dengan hasil persentase responden sebesar 87,9%. Persentase tanggung jawab dan mampu bekerjasama antar pribadi sebesar 69,7 %. Dan persentase hubungan antara pribadi sebesar 24,3%. Uraian tersebut menunjukkan bahwa guru masih belum mampu bekerjasama dalam tim atau kelompok dan belum memiliki peran dalam masyarakat. Selain itu rasa kasih sayang atau kepedulian antar sesama masih rendah. Hasil observasi tersebut membuka inovasi baru bagi para supervisor untuk memikirkan bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional guru. Pernyataan ini diperkuat oleh (Prabu & Puspitasari, 2015) bahwa kecerdasan emosional guru berlandaskan pada motivasi pribadi, rasa empati dan guru mampu membangun hubungan yang kuat dengan kompetensi pedagogik. Makna dari pernyataan tersebut yakni jika guru memiliki rasa empati dan membangun hubungan yang baik, maka kepribadian guru menjadi relatif dewasa. Selain itu, motivasi yang tinggi akan berpengaruh pada kemampuan pedagogik. Dengan artian motivasi yang tinggi mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Indikator kecerdasan emosional yang ketiga yakni penyesuaian diri. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menilai apa saja yang terjadi secara objektif, dan bisa memahami sebuah masalah dengan memberikan solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Hasil survey yang kami dapatkan bahwa sebagian besar guru mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menilai sebuah kejadian secara objektif, dan memahami sebuah permasalahan dengan memecahkan sebuah masalah tersebut. Hasil rerata yang didapatkan dalam indikator penyesuaian diri sebesar 80,8%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mampu menyesuaikan diri baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan tempat dia mengajar.

Indikator yang keempat yakni manajemen stress. Hasil observasi yang didapatkan bahwa guru sudah mampu menghadapi peristiwa yang kurang menyenangkan dan bisa memilih tindakan dalam menghadapi stress. Selain itu guru sudah mampu mengkritisi berbagai hal yang dirasa memberikan impuls negatif. Hal tersebut terbukti dari hasil angket yang telah dijawab oleh responden dengan rerata sebesar 83,3%. Indikator yang ke lima yakni suasana hati. Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru sudah mampu bersikap positif dalam berbagai kesulitan yang dihadapi dan selalu berusaha mencari jalan dalam mengatasi berbagai masalah. Selain itu guru juga memiliki sifat yang selalu menggembirakan saat berhadapan dengan siswanya. Hasil pernyataan tersebut dibuktikan dengan persentase angket yang kami berikan kepada responden dengan rerata sebesar 92,4%. Kecerdasan emosional dilukiskan sebagai kemampuan untuk mengamati emosional orang lain guna membedakan antara berbagai emosi setiap siswa dan memberikan kesimpulan sementara mengenai perilaku siswa tersebut. Dengan begitu guru akan mengetahui model pembelajaran apa yang sesuai untuk siswa (Srivastava, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan ini ditemukan beberapa hal yang selaras dengan indikator yang ditawarkan para peneliti sebelumnya bahwa kecerdasan emosional adalah hal yang sangat penting dimiliki seorang guru dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain mayoritas responden mengakui pentingnya upaya peningkatan kecerdasan emosionalnya bagi seorang guru dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Hal tersebut juga dinyatakan oleh (Setiani & Andayani, 2018) ketika guru mengetahui kelebihan dan kelemahan seorang siswa, guru mampu menyajikan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui kemampuan kecerdasan emosional guru. Prabu & Puspitasari (2015) menyatakan bahwa guru sebagai pengajar harus bisa

menjadi figure tauladan dan panutan yang baik bagi peserta didik, walimurid maupun masyarakat. Selain itu memiliki jiwa sosial terhadap peserta didik maupun masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (1977) ada 5 yakni

- a. Kesadaran diri
Individu dikatakan mampu untuk mengenali emosi sehingga dia akan selalu waspada dengan suasana hati dan pikiran dan tidak hanyut dalam emosinya
- b. Pengendalian diri
Individu mampu dalam mengelola emosinya dengan berhenti menuruti sikap yang akan membawa hal tidak produktif dan memiliki pemikiran yang stabil
- c. Motivasi diri
Motivasi diri memiliki kaitan erat dengan pengendalian emosi. Individu yang memiliki pengendalian emosi baik, maka mereka akan berpikir jernih dan memiliki motivasi tinggi yang menjadikan dirinya lebih produktif
- d. Empati
Individu mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan memiliki perspektif yang sama sehingga akan memunculkan hubungan yang bagus dan saling percaya antar sesama.
- e. Keterampilan sosial
Individu dikatakan cerdas emosi jika memiliki keterampilan dalam bersosialisasi. Karena, dengan memiliki kemampuan bersosial maka cenderung mereka belajar dalam mengontrol emosinya saat berhadapan dengan orang lain.

Pestalozzi (dalam Heaford, 1967) menyarankan guru-guru untuk menciptakan kehidupan kelas bagaikan kehidupan hangat dalam keluarga. Guru harus selalu memberikan cinta dan kasih sayang, serta kepercayaan kepada anak didik. Pestalozzi mengatakan bahwa *“without love, neither the physical nor the intellectual powers will develop naturally”*. Apabila tidak ada cinta dan kasih sayang, maka kekuatan intelektual dan fisik dalam diri anak tidak akan

berkembang dengan alami. Dia memandang bahwa disiplin yang keras dan kaku, seperti yang banyak diterapkan di berbagai sekolah, hanya akan menjauhkan anak didik dari guru, sehingga menghalangi pertumbuhan dan perkembangan alami dan normal, terutama dalam bidang moral dan etika. Tingkat kecerdasan emosional guru yang tinggi menjadikan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran juga tinggi karena guru yang cerdas secara emosional lebih terampil menilai dan mengatur emosi mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian kecerdasan emosional guru di kota Malang, membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu peran penting yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melakukan pengajaran.
2. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran, maka guru perlu melibatkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga siswa bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang *good and smart*.

5. SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian mengenai peningkatan kecerdasan emosional guru.
2. Perlu adanya bimbingan setiap guru dalam melakukan pelatihan kecerdasan emosional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2005. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

- Goleman, D. 2008. *Emotional Intelligence* (terjemah) Hermaya, T. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, dkk. 2005. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional* (terjemah) Hermaya, T. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 1995. *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence: Mengapa Emosional Intelligence lebih penting dari pada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2004, January. What makes a leader? [*Electronic version*]. *Harvard Business Review*, 82(1), 82-91.
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2007). *Organizational behavior: Managing people and organizations* (8th ed.). New York: Houghton Mifflin Company.
- Heaford, M.R. 1967. *Pestolazi*. Great Britain: Richard Ltd
- Prabu, A. A. A., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan Emosi, Stress Kerja, dan Kinerja Guru SMA. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 142–155. Retrieved from journal.uny.ac.id
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Essentials of organizational behavior* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Setiani, P. A., & Andayani, B. (2018). *Validasi Modul CARE dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar Inklusi*. 4(1), 87–101. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.45674>
- Srivastava, Kalpana. 2013. Emotional Intelligence an Organizational Effectiveness. *Industry Psychiatry Journal* 2(22), 97-99 industrialpsychiatry.org
- Yassar, Meilinda, M., & Susilawati, Wati., & Rahmawati, Ovalda. 2018. Kecerdasan Emosional Guru Matematika sebagai Landasan Kompetensi Guru Profesional. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(01)